

MODEL DISKOVERI INKUIRI DAN PENUGASAN UNTUK PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN KEULETAN SISWA PADA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN

Suwarti *

Abstract

Student achievement in entrepreneurship in basic competency (KD) shows the attitude of never giving up and being tenacious is still low. Half of the students get an average learning achievement under 50. This Classroom Action Research was conducted at SMK Negeri 3 Metro with a total of 34 students. Researchers can conclude that achievement, student tenacity in entrepreneurship and Entrepreneurship learning process, students of SMK Negeri 3 Metro in KD Demonstrating unyielding and tenacious attitude can be increased through learning using inquiry models guided by questions and answers, discussion and assignments. The average learning achievement in the pre-cycle 4.38 increased to 6.38 in the first cycle, then increased to 7.59 in the second cycle. From this the inquiry and assignment methods can improve student achievement and student tenacity.

Keywords: Model Diskoveri Inquiri, Penugasan, Hasil Belajar

Pendahuluan

Mendidik siswa menjadi seseorang yang memiliki karakter kokoh bukanlah yang mudah. Oleh karena itu siswa harus dituntun untuk dapat mencari dan menemukan sendiri pemahaman tentang kewirausahaan dan merasakan perjalanan batin yang diperoleh dari peristiwa-peristiwa bermakna dalam hidupnya. Pembelajaran kewirausahaan harus dapat memberikan pengalaman dan perjalanan batin tersebut sehingga karakter wirausaha, salah satunya adalah keuletan, dapat terbentuk dengan sendirinya karena adanya pengalaman dan pencerahan.

* Penulis merupakan Guru Mata Pelajaran Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Kota Metro.

Karakter ulet merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap pelaku usaha. Melalui karakter ulet tersebut maka setiap wirausahawan akan terus berjuang untuk dapat mencapai yang menjadi cita-cita usahanya. Pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 3 Metro harus dapat menumbuhkembangkan karakter tersebut sehingga ketika mereka lulus mereka siap menyongsong dunia luar yang penuh persaingan dan kesempatan.

Pelaksanaan proses pembelajaran kewirausahaan harus menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga keterlibatan siswa selama proses tersebut dapat dioptimalkan. Siswa akan tertantang untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan tersebut dan berinteraksi dengan sumber-sumber belajar yang bermanfaat.

Kenyataan yang ada di SMK Negeri 3 Metro. Prestasi belajar Kewirausahaan siswa pada Kompetensi Dasar (KD) Menunjukkan sikap pantang menyerah dan ulet masih rendah. Separuh dari jumlah siswa mendapatkan prestasi belajar rata-rata di bawah 50. Pada seharusnya prestasi belajar Kewirausahaan mereka mampu di atas nilai ketuntasan. Hal ini karena Kewirausahaan adalah mata pelajaran yang bermuatan konteks kehidupan kemanusiaan pada keseharian.

Tidak hanya prestasi belajar yang masih rendah, tetapi keuletan siswa dalam membangun karakter wirausaha juga rendah. Rendahnya semangat belajar karena siswa melihat pelajaran tersebut hanya perlu menghafal dan tidak memberdayakan potensi, padahal untuk menggali dan memahami konteks dan materi bisa dilakukan tanya jawab, diskusi yang mendalam antarsiswa dalam kelas.

Kemudian untuk memperkuat hasil diskusi siswa dapat diberi penugasan dan hasil tugas tersebut menjadi bahan tanya jawab dan diskusi pertemuan berikutnya. Pembelajaran akan berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang maksimal ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan media gambar yang dipandu dengan metode tanya jawab memberikan peluang adanya rangsangan bagi siswa untuk secara aktif menangkap makna gambar ketika tanya jawab dilakukan. Keinginan untuk memberikan komentar terkait dengan tampilan gambar mengarahkan pada kegiatan pembelajaran yang aktif. Siswa menjadi termotivasi sehingga dengan demikian kegiatan cenderung

meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar kewirausahaan.

Pembahasan

Hasil Belajar Kewirausahaan

Definisi belajar merupakan proses untuk mencapai perubahan perilaku, maka prestasi memiliki arti sebagai pencapaian perubahan perilaku dalam jangka waktu tertentu. Prestasi tersebut merupakan bukti pencapaian keberhasilan atau kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Istilah prestasi belajar digunakan untuk menunjukkan berbagai pencapaian kegiatan atau usaha. Djamarah (1994:26) mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil penilaian pendidikan tentang kemampuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Sedangkan menurut Winkel (1996:97) prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan atas usahanya sendiri atas usahanya sendiri dalam pembelajaran.

Belajar merupakan proses merubah perilaku, Gagne, et al (1992:66) memberikan dua definisi tentang belajar, yaitu: 1) belajar adalah suatu proses untuk memperoleh keuletan dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku; 2) belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi. Dalam proses belajar terdapat dua fenomena yang berlaku yaitu: 1) keterampilan intelektual yang meningkat sejalan dengan meningkatnya umur dan latihan yang didapat individu; 2) belajar akan lebih cepat apabila strategi kognitif dapat dipakai dalam memecahkan masalah secara efisien. Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar.

Suatu proses pembelajaran dinyatakan berhasil ketika tujuan pembelajaran khusus dapat tercapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus tersebut perlu diadakan tes. Setiap siswa yang mengikuti proses pembelajaran diharapkan dapat menguasai apa yang dipelajarinya. Pengukuran terhadap pencapaian belajar siswa tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan memberikan tes lisan, atau tes tertulis, ulangan atau pujian pada waktu-waktu tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah perubahan perilaku dalam pelajaran

Kewirausahaan yang dicapai peserta didik setelah mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu, yaitu selama pemberian tindakan. Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan atas usahanya sendiri dalam pembelajaran.

Keuletan dalam Kewirausahaan

Perjalanan hidup seseorang dalam meraih prestasi ditentukan dari apa yang ia usahakan. Hal itu tentu dipengaruhi oleh dorongan motivasi yang ada didalam hatinya yang akan membentuk keteguhan yang besar. Namun dalam perjalanannya. cobaan yang menghadang akan datang bertubi-tubi. Sebagai bentuk menghadapi cobaan tersebut diperlukan sebuah keuletan dari dalam hatinya. Keuletan adalah semangat pantang menyerah baik dalam mempertahankan pendapat maupun pendirian itu sebuah keuletan yang harus kita miliki untuk mencapai kesuksesan.

Paul G. Stoltz berpendapat bahwa keuletan untuk mencapai kesempurnaan itu adalah AQ (Adversity Quotient). Yakni satu kecerdasan berupa keuletan untuk mengatasi segala rintangan demi mendaki tangga kesempurnaan yang diinginkan. Hidup ini tak ubahnya seperti mendaki gunung. Kesuksesan atau kepuasan diperoleh melalui upaya yang tak kenal lelah untuk terus mendaki, walau terkadang langkah demi langkah yang ditapaki terasa lambat dan menyakitkan.

Manusia harus membiasakan diri melihat setiap masalah yang muncul sebagai suatu hal yang wajar dan harus dihadapi. bukan menghindar atau melarikan diri dari masalah. Kualitas kematangan mental seseorang dibangun dari fondasi yang kuat. Orang sukses bukan tidak pernah gagal. melainkan mereka tidak pernah menyerah. Sikap tersebut memerlukan mentalitas yang gigih. Keuletan adalah salah satu unsur kehidupan yang sangat penting bagi kita: Kalau seseorang mempunyai kecendrungan mudah menyerah, maka langkah pertama-pertama yang paling penting adalah mengakui kelemahannya itu. Dengan menyadarinya, seseorang akan lebih siap untuk memperbaikinya; Motivasikanlah diri seseorang untuk mengembangkan sikap pantang menyerah. Sikap ini diperlukan untuk meraih keberhasilan dalam hidup. Perhatikanlah artis, atlet, karyawan dapat menajak karirnya karena berprestasi, mereka umumnya memperjuangkan apa yang ingin diraihnya dengan daya dan upaya yang optimal. Sebaliknya, orang

yang mudah menyerah, frustrasi dan mudah putus asa adalah orang-orang yang gagal; Berpikirlah bahwa seseorang bisa dan akan berhasil meraih apa yang seseorang inginkan. Keyakinan ini akan membuat seseorang lebih efektif dibandingkan bila seseorang terlalu mengantisipasi kemungkinan buruk. Menurut para ahli, orang yang optimis mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk berhasil dibanding orang yang pesimis. Mengapa? Karena keyakinan yang positif akan mempengaruhi mental dan fisik secara signifikan untuk mendapatkan apa yang di yakinkannya; Arahkan mata seseorang pada tujuan, bukan pada hambatan. Bila seseorang memandang pada tujuan, maka hambatan tidak akan menakutkan. Tapi sebaliknya, bila seseorang terfokus pada hambatan, seseorang akan mudah kehabisan daya juang; Beranilah mengambil risiko namun dengan perhitungan yang mantap Hadapi dan pahamiilah pengalaman dan petualangan baru. Keberanian yang benar bukan berarti seperti orang yang terjun bebas ke jurang, tapi seperti orang yang menuruninya setahap demi setahap dengan persiapan yang matang. Kalau seseorang tidak berani mengambil resiko tentu saja seseorang berada pada tempat yang aman namun seseorang tidak akan berkembang; Hadapilah semua tantangan dengan penuh keberanian. Anggaplah tantangan sebagai “Sparring Partner” yang akan membuat seseorang semakin kuat bukan sebagai raksasa yang menelan seseorang. Semakin banyak tantangan, semakin berani menghadapinya, maka semakin terbentuk karakter yang kuat; Jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan bahwa seseorang tidak akan berhasil bila pada usaha. seseorang mengalami kegagalan. Belajarlah dari kegagalan itu agar didapat gambaran yang lebih baik lagi; Teruslah berusaha, terkamlah segala kesempatan yang ada, karena kesempatan itu tak datang untuk kedua kalinya tidak ada pendobrak kegagalan yang sekuat nilai “Keuletan”. Ingatlah filosofi air yang bias melubangi batu dengan tetesan yang terus-menerus; Imbangi Keuletan seseorang dengan pemikiran yg kreatif. Bila perjalanan seseorang terhalang oleh batu cadas, seseorang tidak perlu membenturkan kepala seseorang untuk membuktikan bahwa seseorang pantang Menyerah. Berhentilah sejenak dan pikirkanlah bagaimana cara mengatasinya. Carilah jalur alternative; dan Jangan terpengaruh oleh kegagalan orang lain, tapi biarlah keberhasilan orang lain memotivasi kita. Belajarlah dari kegagalan dan kesalahan orang lain tanpa harus mengalaminya sendiri. Dengan cara itu

seseorang menghemat banyak sekali waktu dan energi seseorang yg sangat berharga. Menerapkan sikap ulet karakteristik wirausaha yang baik akan membawa kearah kebenaran dankeselamatan sikap kerja keras dan ulet, serta akan menaikkan derajat dan martabat wirausahawan. Karakteristik lainnya yang perlu dipahami dandipelajari adalah adanya teknik mawas diri, umpan balik, tanggapan, ilmu pengetahuan, keterampilan serta kerja keras dan ulet. Karakteristik wirausahawan yang baik didalam berwirausaha adalah perjuangan yang menunjukkan sikap, ulet, pekerja keras, optimis dan enerjik didalam mengelola kegiatan usahanya.

Model Pembelajaran Diskoveri Inkuiri

Piaget dalam Sanjaya (2007: 194) juga menekankan bahwa pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa. Selanjutnya Stone (dalam Dahar, 1991) mendefinisikan model inkuiri sebagai pembelajaran di mana guru dan anak mempelajari peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala ilmiah dengan pendekatan dan jiwa para ilmuwan. Pembelajaran inkuiri dibentuk atas dasar diskoveri, sebab seorang siswa harus menggunakan kemampuannya dalam melakukan diskoveri dan kemampuan lainnya. Dalam inkuiri, seseorang bertindak sebagai seorang ilmuwan (scientist), melakukan eksperimen, dan mampu melakukan proses mental berinkuiri.... (Hamalik, 2007: 219).

Wilson (dalam Trowbridge, 1990) menyatakan bahwa model inkuiri adalah sebuah model proses pengajaran yang berdasarkan atas teori belajar dan perilaku. Inkuiri merupakan suatu model membelajarkan murid-murid bagaimana belajar dengan menggunakan keterampilan, proses, sikap, dan pengetahuan berpikir rasional. Cleaf (1991) juga menyatakan bahwa inkuiri adalah salah satu model pembelajaran digunakan dalam kelas yang berorientasi proses. Inkuiri merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang mendorong siswa untuk menyelidiki masalah dan menemukan informasi. Proses tersebut sama dengan prosedur yang digunakan oleh ilmuwan sosial yang menyelidiki masalah-masalah dan menemukan informasi.

Sementara itu, Trowbridge (1990) menjelaskan model inkuiri sebagai proses mendefinisikan dan menyelidiki masalah-masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, menemukan data, dan menggambarkan kesimpulan masalah-masalah tersebut. Lebih

lanjut, Trowbridge mengatakan bahwa esensi dari pembelajaran inkuiri adalah menata lingkungan dan suasana belajar yang berfokus pada siswa dengan memberikan bimbingan secukupnya dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmiah. Sependapat dengan Trowbridge, Sanjaya (2007: 193) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung.

Peran siswa dalam pembelajaran inkuiri ini adalah mencari sendiri materi pelajaran sebagai kata kunci (Sagala, 2007: 89). Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar (Sanjaya, 2007:195). Sebagai tambahan pada proses diskoveri, inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan masalah, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan sebagainya.

Berpedoman pada definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model inkuiri merupakan suatu proses pembelajaran yang ditempuh oleh siswa untuk memecahkan masalah, merencanakan dan melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Dalam model inkuiri ini siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Dengan demikian, siswa akan terbiasa bersikap seperti para ilmuwan sains, yaitu teliti, tekun atau ulet, objektif atau jujur, kreatif, dan menghormati pendapat orang lain.

Dampak Instruksional dan Dampak Penyerta

Penerapan model inkuiri dalam pembelajaran memberikan dampak instruksional dan dampak penyerta. Dampak instruksionalnya adalah: a) keterampilan dalam proses ilmiah, yakni: mengadakan observasi, mengumpulkan dan mengorganisasikan data, mengidentifikasi dan mengontrol variabel, membuat dan menguji hipotesis, merumuskan penjelasan, dan membuat kesimpulan; serta b) cara-cara penyelidikan secara kreatif. Di sisi lain, dampak penyertanya adalah: a) menumbuhkan semangat kreativitas pada siswa, b) memberikan kebebasan atau otonomi pada siswa dalam hal menyusun pertanyaan dan mengemukakan pendapat secara verbal, c) memungkinkan kerja sama secara dua

arah (guru-siswa dan siswa-siswa), dan d) menekankan hakikat kesementaraan dari pengetahuan.

Model pembelajaran Inkuiri mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut: Koneksi: (1) proses koneksi melalui : konsiliasi, pertanyaan, dan observasi, (2) siswa mampu menghubungkan pengetahuan sains pribadi dengan konsep komunitas sains. (3) dilakukan dengan diskusi bersama, eksplorasi fenomena, (4) guru mendorong untuk mendiskusikan dan menjelaskan pemahaman mereka bagaimana suatu fenomena bekerja, menggunakan contoh dari pengalaman pribadi, menemukan hubungan dengan literatur. Joyce and Weil dalam (Trianto, 2007:136); Desain: (1) proses desain melalui prosedur materi. (2) siswa membuat perencanaan mengumpulkan data yang bermakna yang ditujukan pada pertanyaan. Disini terjadi integrasi antara konsep sains dengan proses sains (Sanjaya, 2007: 202). (3) guru memantau ketepatan aktivitas siswa; Investigasi: (1) proses melalui koleksi dan mempresentasikan data, (2) siswa dapat membaca data secara akurat, mengorganisasi data dengan cara yang logis dan bermakna, dan memperjelas hasil penyelidikan (Sanjaya, 2007: 195); Membangun Pengetahuan: (1) Adanya proses melalui reflektif – konstruksi – prediksi. (2) konsep yang dilakukan dengan eksperimen akan memberi arti yang lebih bermakna dan mampu berpikir kritis. Ia harus menghubungkan antara interpretasi ilmiah yang diterima. (3) siswa dapat mengaplikasikan pemahaman-nya pada situasi baru yang mengembangkan inferensi, generalisasi, dan prediksi. (4) guru bertukar pendapat terhadap pemahaman siswa melalui proses interaksi (Sanjaya, 2007: 198).

Berikut ini langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis inkuiri, yang meliputi fase-fase: Apersepsi. Upaya menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya dengan pengetahuan yang akan dipelajari berikutnya. Fase 1 : Berhadapan dengan masalah. Guru menyajikan prosedur inkuiri, menyajikan peristiwa yang membingungkan sehingga menundang pertanyaan-pertanyaan dari siswa. Fase 2: Pengumpulan data yang untuk verifikasi. Menemukan sifat obyek dan kondisi. Fase 3: Pengumpulan data dalam eksperimen. Mengenali variabel-variabel yang relevan, merumuskan hipotesis dan mengujinya. Fase 4: Merumuskan penjelasan. Merumuskan aturan-aturan atau penjelasan-penjelasan. Siswa mencerna

informasi yang berasal dari data yang terkumpul dan menjelaskan sesuai kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa inkuiri merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang mendorong siswa untuk menyelidiki masalah dan menemukan informasi. Proses tersebut sama dengan prosedur yang digunakan oleh ilmuwan sosial yang menyelidiki masalah-masalah dan menemukan informasi.

Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru (Direktendik, 2008).

Beberapa hal yang penting diperhatikan dalam metode tanya jawab inivantara lain: a) Tujuan yang akan dicapai dari metode tanya jawab. 1) Untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa; 2) Untuk merangsang siswa berfikir; 3) Memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami. b) Jenis pertanyaan. 1) Pada dasarnya ada dua pertanyaan yang perlu diajukan, yakni pertanyaan ingatan dan pertanyaan pikiran: 3) Pertanyaan ingatan, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan sudah tertanam pada siswa.

Biasanya pertanyaan berpangkal kepada apa, kapan, di mana, berapa, dan yag sejenisnya. 2) Pertanyaan pikiran, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir anak dalam menang-gapi suatu persoalan. Biasanya pertanyaan ini dimulai dengan kata mengapa, bagaimana.

Berhasil tidaknya metode tanya jawab, sangat bergantung kepada tehnik guru dalam mengajukan pertanyaanya. Metode tanya jawab biasanya dipergunakan apabila: 1) Bermaksud mengulang bahan pelajaran; 2) Ingin membangkitkan siswa belajar; 3) Tidak terlalu banyak siswa; 4) Sebagai selingan metode ceramah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic sebab

pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab.

Metode Diskusi

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk: 1) menggali informasi, 2) menggali pemahaman siswa, 3) membangkitkan respon kepada siswa, 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, 5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, 6) memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru, 7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa. Dalam banyak hal bertanya bukan pekerjaan mudah bagi siswa, sehingga dengan demikian untuk memudahkan pertanyaan tersebut digunakan lembar panduan pertanyaan terkait dengan materi yang dibelajarkan.

Metode diskusi merupakan kegiatan yang saling mempertanyakan pendapat beberapa orang terhadap suatu objek atau permasalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa, "Metode diskusi adalah cara penyajian pembelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain : 2006).

Metode ini bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi/ pengalaman diantara peserta, sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, kesimpulan). Untuk mencapai kesepakatan tersebut, para peserta dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan peserta lainnya. Kesepakatan pikiran inilah yang kemudian ditulis sebagai hasil diskusi. Diskusi biasanya digunakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penerapan berbagai metode lainnya, seperti: penjelasan (ceramah), curah pendapat, diskusi kelompok, permainan, dan lain-lain.

Terdapat dua metode diskusi yaitu diskusi kelas dan diskusi kelompok. Sama seperti diskusi, diskusi kelompok adalah pembahasan suatu topik dengan cara tukar pikiran antara dua orang atau lebih, dalam kelompok-kelompok kecil, yang

direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode ini dapat membangun suasana saling menghargai perbedaan pendapat dan juga meningkatkan partisipasi peserta yang masih belum banyak berbicara dalam diskusi yang lebih luas.

Tujuan penggunaan metode ini adalah mengembangkan kesamaan pendapat atau kesepakatan atau mencari suatu rumusan terbaik mengenai suatu persoalan. Setelah diskusi kelompok, proses dilanjutkan dengan diskusi pleno. Pleno adalah istilah yang digunakan untuk diskusi kelas atau diskusi umum yang merupakan lanjutan dari diskusi kelompok yang dimulai dengan pemaparan hasil diskusi kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah kegiatan yang saling mempertanyakan pendapat beberapa orang terhadap suatu objek atau permasalahan. Metode ini bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi/ pengalaman diantara peserta, sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, kesimpulan). Untuk mencapai kesepakatan tersebut, para peserta dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan lainnya.

Menurut Subroto (2002: 185) ada beberapa keuntungan dan kelemahan metode diskusi antara lain sebagai berikut: a) Keuntungan metode diskusi: (1) metode diskusi melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar, (2) setiap siswa dapat menguji pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing, (3) metode diskusi dapat menumbuh dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah, (4) Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri, (5) Metode diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

Adapun kelemahan metode diskusi: (1) Suatu diskusi tidak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasil sebab tergantung kepada kepemimpinan siswa dan partisipasi anggota-anggotanya, (2) Suatu diskusi memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya, (3) Jalannya diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang menonjol, (4) Tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi, akan tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan, (5) Diskusi yang mendalam memerlukan

waktu yang banyak. Siswa tidak boleh merasa dikejar-kejar waktu, (6) Perasaan dibatasi waktu menimbulkan kedangkalan dalam diskusi sehingga hasilnya tidak bermanfaat, (7) Apabila suasana diskusi hangat dan siswa sudah berani mengemukakan pikiran mereka maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalahnya, (8) Sering terjadi dalam diskusi murid kurang berani mengemukakan pendapatnya, (9) Jumlah siswa di dalam kelas yang terlalu besar akan mempengaruhi setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

Metode Penugasan

Metode tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok. Tugas dan resitasi bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya. Jenis-jenis tugas sangat banyak tergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, menyusun laporan, dan tugas di laboratorium. Langkah-langkah menggunakan metode tugas/resitasi.

Langkah-langkah menggunakan tugas adalah: 1) Fase Pemberian Tugas. Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan; tujuan yang akan dicapai, jenis tugas dan tepat, sesuai dengan kemampuan siswa, ada petunjuk yang dapat membantu dan sediakan waktu yang cukup. 2) Langkah Pelaksanaan Tugas. Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru. Diberikan dorongan sehingga anak mau melaksanakannya. Dusahakan atau dikerjakan oleh anak sendiri. Men-catat semua hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis. 3) Fase Pertanggungjawaban Tugas. Hal yang perlu diperhatikan adalah:

Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakan; b) Ada tanya jawab dan diskusi; c) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes atau nontes atau cara lainnya; Fase mempertanggungjawabkan tugas inilah yang disebut resitasi (Direktendik, 2008).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penugasan adalah metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau

kelompok. Tugas dan resitasi bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya.

Pembelajaran Kewirausahaan

Masukan dari intelegensi (kecakapan berpikir) siswa maka dengan adanya dukungan faktor eksternal, seperti : metode mengajar, model pembelajaran, alat peraga yang diterapkan guru dalam PBM dan faktor dukungan internal seperti: Keuletan, kreativitas, konteks pengalaman nyata, dan konsep yang telah dimiliki siswa akan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran Kewirausahaan. Sehingga pada gilirannya daya dukung dari faktor eksternal dan internal tersebut dapat meningkatkan keberhasilan dalam belajar Kewirausahaan.

Pembelajaran Kewirausahaan adalah suatu kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor materi ajar. Jika seorang guru berkeinginan untuk melakukan inovasi pembelajaran Kewirausahaan, agar pembelajaran Kewirausahaan sesuai dengan hakekat Kewirausahaan dan hakekat subyek didiknya, maka diperlukan suatu usaha untuk melakukan perubahan perubahan paradigma lama ke paradigma baru.

Konsepsi tentang siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan harus dipandang sebagai: 1) siswa memiliki seperangkat konsep alternatif tentang ide-ide Kewirausahaan yang mempengaruhi proses belajar selanjutnya; 2) siswa memperoleh pengetahuan baru dengan membentuk pengetahuan itu untuk dirinya sendiri; 3) pembentukan pengetahuan merupakan proses perubahan kreasi modifikasi penghalusan penyusunan kembali dan penolakan; 4) pengetahuan baru yang dibangun oleh siswa untuk dirinya sendiri berasal dari seperangkat ragam pengalaman; 5) setiap siswa tanpa memandang ras, budaya dan jenis kelamin mampu memahami dan mengerjakan Kewirausahaan. Peran guru hanya sebagai fasilitator belajar, guru harus mampu membangun pembelajaran yang interaktif dengan memberikan kesempatan siswa untuk secara aktif menyumbang pada proses belajar dirinya. Dengan demikian siswa akan secara aktif membantu dirinya dalam menafsirkan persoalan nyata dalam kehidupan.

Penelitian dilakukan menggunakan metode PTK. PTK merupakan bentuk kajian tindakan yang bersifat reflektif oleh subjek tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki aktivitas dalam

pelaksanaan tugas, kemudian memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dikerjakannya. Dengan demikian aktivitas dalam penelitian mengarah pada perbaikan proses pembelajaran baik oleh guru maupun siswa. Penelitian ini dilakukan kolaborasi antara peneliti dengan guru dalam proses pembelajaran Kewirausahaan. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 3 Metro pada siswa kelas XI Teknik Konstruksi Batu Beton, dengan jumlah siswa pada kelas tersebut berjumlah 34 siswa.

Simpulan

Tindakan yang dilakukan pada siklus I, telah memberikan perubahan pada prestasi belajar siswa. Hanya saja, perubahan prestasi belajarnya tersebut meskipun sudah lebih baik tetapi belum mencapai indikator yang direncanakan, yaitu sampai pada skor 70. Peningkatan yang terjadi telah mencapai indikator yang direncanakan, yaitu 7,5. Keuletan belajar Kewirausahaan juga mengalami peningkatan yang linier dari Prasiklus, Siklus I dan II. Dengan demikian siklus penelitian dihentikan karena telah mencapai indikator keberhasilan prestasi belajar dan keuletan siswa dalam wirausaha. Peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata prestasi belajar pada prasiklus 4,38 meningkat menjadi 6,38 pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 7,59 pada siklus II. Dengan demikian terdapat peningkatan prestasi belajar dari prasiklus, siklus I, dan II. Peningkatan telah mencapai indikator yang direncanakan, yaitu 7,5. Keuletan belajar Kewirausahaan juga mengalami peningkatan yang linier dari Prasiklus, Siklus I dan II. Siklus penelitian telah mencapai indikator keberhasilan prestasi belajar dan keuletan belajar Kewirausahaan.
2. Terdapat peningkatan keuletan belajar dari prasiklus ke siklus 1, dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat predikat tidak ulet adalah 0 pada setiap siklus. Predikat kurang ulet pada Prasiklus 21 menjadi 0 pada Siklus I dan II. Predikat cukup ulet pada Prasiklus 9 meningkat menjadi 20 pada Siklus I, kemudian turun menjadi 12 pada Siklus II. Predikat keuletan tinggi pada Prasiklus 0 menjadi 10 pada siklus II dan menjadi 18 pada siklus II.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono dan Supardi, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Cruickshank, Donald R. Jenkins, Deborah Bainer. Metcalf, Kim K, 2006, *The Act of Teaching*. Fourth edition. New York, USA. McGraw-Hill Company, Inc.
- Dahar, R.W, 1991, *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zain, Aswan, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2000, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gagne, M. Robert., Briggs J Leslie, Wager. W Walter, 1992, *Principle of Instructional Design* Fourth Edition. New York.
- Hamalik, O, 2007, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Makmun, Abin Syamsudin, 2003, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sagala, Syaiful, 2007, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, Bandung: Alfabeta.
- Samsudin, M. Abin, 1983, *Psikologi Pendidikan Sistem Pengajaran Modul*, Rosda Karya: Bandung
- Sanjaya, Wina, 2007, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Subroto, Surya, 2002, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT. Ardi Mahatya.
- Suwardi, 2007, *Manajemen Pembelajaran*, Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Trianto, 2008, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Konsep, Landasan Teoretis-Praktis dan Implementasinya*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trowbridge, L.W. & R.W. Bybee, 1990, *Becoming a Secondary School Science Teacher*, Melbourne: Merrill Publishing Company.
- Uno, B. Hamzah, 2007, *Teori Keuletan dan Pengukurannya. Analisis di Bidang Pendidikan*, Bumi Aksara. Jakarta
- Winkel, W. S, 1996, *Psikologi Pengajaran*, Penerbit Gramedia. Jakarta
- Woolfolk, Anita, 2004, *Educational Psychology*, Ninth Edition. USA: Pearson Education Inc

